

Membangun Kapabilitas dan Inklusi Sosial Ekonomi Penyandang Tuli melalui Pemberdayaan Berbasis Komunitas: Pembelajaran dari Kreasi Tuli Indonesia di Kabupaten Karawang

Moch. Ilham Noer Sunan¹

¹Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia
E-mail: ilhamsunan5@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang tuli masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial sehingga berisiko mengalami eksklusi sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas di Kreasi Tuli Indonesia Kabupaten Karawang berkontribusi dalam membangun kapabilitas dan mendorong inklusi sosial-ekonomi penyandang tuli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur terhadap delapan informan, kemudian dianalisis menggunakan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung melalui tujuh tahapan yang berkontribusi pada penguatan kapabilitas personal, sosial, dan ekonomi penyandang tuli. Penguatan tersebut tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri, keterampilan, jejaring sosial, serta akses terhadap pekerjaan dan kegiatan ekonomi produktif. Temuan penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif dalam mendorong inklusi sosial-ekonomi sekaligus mendukung terwujudnya pembangunan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: inklusi sosial ekonomi, kapabilitas, pemberdayaan berbasis komunitas, pembangunan inklusif, penyandang tuli

ABSTRACT

Deaf people continue to face barriers in accessing education, employment, and social participation, increasing their risk of socio-economic exclusion. This study examines how community-based empowerment implemented by Kreasi Tuli Indonesia in Karawang Regency contributes to building capabilities and promoting the socio-economic inclusion of deaf people. A descriptive qualitative case study was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document review involving eight informants and analyzed using open, axial, and selective coding. The findings reveal that the empowerment process consists of seven stages that strengthen participants' personal, social, and economic capabilities. These improvements are reflected in greater self-confidence, vocational skills, broader social networks, and better access to employment and income-generating opportunities. The study concludes that community-based empowerment is an effective strategy for promoting the socio-economic inclusion of deaf people while supporting more inclusive development.

Keywords: capability, community-based empowerment, deaf people, inclusive development, socio-economic inclusion

1.PENDAHULUAN

Pembangunan inklusif merupakan salah satu prinsip utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh kelompok masyarakat dalam

proses pembangunan tanpa terkecuali. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang masih menghadapi berbagai hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total penduduk Indonesia [1]. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari sumber daya manusia yang perlu memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai layanan sosial sebagai prasyarat pembangunan yang inklusif.

Sebagai bentuk komitmen terhadap perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Regulasi ini menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas, serta kesempatan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, undang-undang tersebut mengatur kewajiban instansi pemerintah untuk mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dan perusahaan swasta paling sedikit 1% penyandang disabilitas [2]. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Penyandang disabilitas masih mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kesempatan kerja yang layak sehingga sebagian besar bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dan peluang pengembangan karier yang terbatas [3]. Widadsyah (2024) menambahkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam dunia kerja, mulai dari diskriminasi dalam proses rekrutmen, keterbatasan akses informasi, kurangnya fasilitas kerja yang aksesibel, hambatan komunikasi, standar kinerja yang tidak realistis, hingga stigma dan stereotip negatif yang membatasi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan antara hak yang dijamin secara normatif dan realitas yang dialami penyandang disabilitas masih menjadi persoalan pembangunan yang perlu mendapatkan perhatian.

Di antara berbagai ragam disabilitas, penyandang tuli merupakan kelompok yang menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena hambatan komunikasi berpengaruh secara langsung terhadap akses pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Kemenko PMK (2025) mencatat bahwa terdapat sekitar 1,92 juta penyandang tuli di Indonesia. Sebanyak 91% penyandang tuli menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara bahasa isyarat yang digunakan komunitas tuli dengan bahasa isyarat yang diajarkan dalam sistem pendidikan formal maupun yang digunakan dalam berbagai layanan publik [5]. Kesenjangan tersebut berdampak pada terbatasnya akses informasi, pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja yang pada akhirnya memperbesar risiko eksklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang tuli.

Tantangan tersebut semakin diperkuat oleh belum memadainya sistem pendukung komunikasi bagi penyandang tuli. Pada tahun 2025 Indonesia hanya memiliki sekitar 500 juru bahasa isyarat bersertifikat untuk melayani sekitar 1,92 juta penyandang tuli. Kondisi tersebut menghasilkan rasio satu juru bahasa isyarat untuk 3.840 penyandang tuli, jauh di bawah rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 1:100 [5]. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa hambatan yang dialami penyandang tuli tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi individual, melainkan juga oleh belum tersedianya lingkungan sosial dan institusional yang mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi mereka secara memadai. Dengan demikian, eksklusi yang dialami penyandang tuli merupakan persoalan pembangunan yang berkaitan dengan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Karawang merupakan salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang pesat. Namun, pertumbuhan ekonomi

tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan akses kelompok rentan terhadap berbagai peluang pembangunan. Data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 3.013 penyandang disabilitas terlantar di Kabupaten Karawang [6]. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks pembangunan, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum secara otomatis menghasilkan pembangunan yang inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Dalam perspektif pembangunan manusia, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk memperluas kapabilitas (*capabilities*) kelompok rentan agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sen (1999) menjelaskan bahwa pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perluasan kebebasan dan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga [7]. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan penyandang tuli tidak cukup dilakukan melalui bantuan sosial semata, melainkan perlu diarahkan pada penguatan kapabilitas, peningkatan akses terhadap sumber daya, serta perluasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendukung penguatan kapabilitas kelompok rentan adalah pemberdayaan berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, dan mengelola perubahan sosial secara kolektif. Pengembangan masyarakat tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas, peningkatan partisipasi warga, pengembangan kepemimpinan lokal, serta kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri melalui proses yang demokratis dan kooperatif. Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis komunitas berperan penting dalam memperkuat kapabilitas individu dan komunitas sekaligus menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi terwujudnya inklusi sosial dan ekonomi [8].

Komunitas Kreasi Tuli Indonesia di Kabupaten Karawang merupakan salah satu inisiatif pemberdayaan berbasis komunitas yang berupaya meningkatkan kapasitas dan kemandirian penyandang tuli melalui pelatihan keterampilan, pengembangan usaha kreatif, serta penguatan jaringan sosial. Keberadaan komunitas ini menjadi menarik untuk dikaji karena berkembang di tengah konteks industrialisasi Karawang yang menawarkan peluang ekonomi yang besar, namun pada saat yang sama masih menyisakan berbagai hambatan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh akses yang setara terhadap kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi produktif.

Penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada peningkatan keterampilan, rehabilitasi sosial, maupun kewirausahaan [9];[10]. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada hasil program dan belum banyak menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan berbasis komunitas mampu membangun kapabilitas serta mendorong inklusi sosial ekonomi penyandang tuli sebagai bagian dari agenda pembangunan inklusif. Selain itu, studi mengenai pengalaman komunitas tuli dalam membangun kemandirian dan partisipasi sosial ekonomi pada konteks kawasan industri di Indonesia masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Kreasi Tuli Indonesia di Kabupaten Karawang berkontribusi dalam membangun kapabilitas dan mendorong inklusi sosial ekonomi penyandang tuli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian pembangunan inklusif serta menghasilkan pembelajaran bagi pengembangan program pemberdayaan disabilitas yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perluasan kapabilitas kelompok rentan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Pemberdayaan berbasis komunitas merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya, kapasitas, dan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Dalam perspektif pengembangan masyarakat lokal, masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan kolektif untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi [8].

Menurut Adi (2024), tujuan pengembangan masyarakat tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas (*community capacity*) dan integrasi masyarakat (*community integration*). Melalui partisipasi aktif, kerja sama, dan pengembangan kepemimpinan lokal, masyarakat didorong untuk meningkatkan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) dan membangun kemandirian secara berkelanjutan [8]. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ife (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu dan kelompok memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap keputusan serta sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka [11]. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan, tetapi juga penguatan partisipasi, kepercayaan diri, dan kapasitas untuk melakukan perubahan sosial.

Dalam konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan berbasis komunitas menjadi penting karena menyediakan ruang bagi individu untuk belajar, berinteraksi, membangun jejaring sosial, serta mengembangkan kemampuan yang mendukung partisipasi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Ife dan Tesoriero (2016) menegaskan bahwa pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan tidak berhenti pada penguatan individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif melalui peningkatan kapasitas komunitas dan penguatan posisi kelompok rentan dalam masyarakat [12].

2.2 Disabilitas dan Inklusi Sosial

Pemahaman mengenai disabilitas mengalami perkembangan dari pendekatan medis menuju pendekatan sosial. Model medis memandang disabilitas sebagai keterbatasan individu yang memerlukan penanganan atau rehabilitasi. Sebaliknya, *Social Model of Disability* yang dikembangkan oleh Oliver (1990) menjelaskan bahwa hambatan utama yang dialami penyandang disabilitas bukan semata-mata berasal dari kondisi fisik atau sensorik yang dimiliki, melainkan dari lingkungan sosial yang tidak aksesibel, diskriminasi, serta berbagai bentuk eksklusi yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat [13].

Perspektif ini menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, informasi, dan berbagai layanan publik tanpa diskriminasi [14]. Oleh karena itu, tantangan utama pembangunan bukan hanya meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dan setara.

Dalam konteks penyandang tuli, hambatan komunikasi seringkali menjadi faktor utama yang membatasi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Keterbatasan aksesibilitas, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat, serta stigma sosial dapat menyebabkan terjadinya eksklusi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, upaya mewujudkan

inklusi sosial tidak dapat dilepaskan dari penguatan kapasitas individu sekaligus transformasi lingkungan sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

2.3 *Capability Approach* dan Pembangunan Inklusif

Capability Approach yang dikembangkan oleh Sen (1999) memandang pembangunan sebagai proses perluasan kebebasan dan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam perspektif ini, kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan atau kepemilikan sumber daya, tetapi juga kemampuan nyata seseorang untuk memilih dan mewujudkan berbagai fungsi kehidupan yang diinginkan [7].

Sen (1999) membedakan antara *capabilities* dan *functionings*. *Capabilities* merujuk pada peluang dan kebebasan yang dimiliki individu untuk mencapai berbagai pilihan hidup, sedangkan *functionings* mengacu pada pencapaian aktual yang berhasil diwujudkan. Dengan demikian, pembangunan yang inklusif harus mampu memperluas pilihan hidup individu, terutama kelompok yang selama ini mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan [7].

Dalam konteks penyandang tuli, kapabilitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga kemampuan membangun relasi sosial, mengembangkan keterampilan, memperoleh pekerjaan yang layak, serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan berbasis komunitas dapat dipahami sebagai mekanisme yang membantu memperluas kapabilitas tersebut melalui penguatan keterampilan, peningkatan kepercayaan diri, pengembangan jaringan sosial, dan penyediaan ruang partisipasi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kapabilitas penyandang tuli dapat menjadi fondasi penting bagi terwujudnya inklusi sosial ekonomi dan pembangunan yang lebih inklusif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana pemberdayaan berbasis komunitas berkontribusi dalam membangun kapabilitas dan mendorong inklusi sosial ekonomi penyandang tuli. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, serta dinamika sosial yang dialami oleh penyandang tuli dalam proses pemberdayaan, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif para informan [15];[16]. Penelitian dilaksanakan di Studio Workshop Kreasi Tuli Indonesia, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada periode September hingga Desember 2025. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat berbagai kegiatan pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan keterampilan, usaha kreatif, dan penguatan kapasitas penyandang tuli.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses pemberdayaan yang berlangsung di Kreasi Tuli Indonesia. Informan penelitian terdiri atas tiga pengurus komunitas, dua anggota komunitas yang merupakan penerima manfaat program, serta tiga informan eksternal yang berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan perubahan yang dirasakan informan, observasi dilakukan untuk memahami dinamika interaksi dan aktivitas komunitas secara langsung, sedangkan studi literatur digunakan untuk melengkapi data empiris melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan isu pemberdayaan dan disabilitas.

Analisis data dilakukan melalui tahapan manajemen data, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses ini diawali dengan transkripsi wawancara secara verbatim, dilanjutkan dengan identifikasi kategori awal, pengelompokan tema, serta pengembangan hubungan antar kategori

hingga diperoleh tema-tema utama yang menjelaskan proses pemberdayaan, penguatan kapabilitas, dan inklusi sosial ekonomi penyandang tuli. Untuk menjamin kualitas temuan, penelitian menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* melalui triangulasi sumber, dokumentasi proses penelitian, penyediaan deskripsi konteks yang mendalam, serta penggunaan data empiris sebagai dasar interpretasi hasil penelitian [17];[18].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dinamika Pemberdayaan Berbasis Komunitas di Kreasi Tuli Indonesia

Kreasi Tuli Indonesia (KTI) merupakan komunitas yang dibentuk sebagai ruang pengembangan diri bagi penyandang tuli melalui berbagai kegiatan pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas, dan pengembangan jejaring sosial. Keberadaan komunitas ini berangkat dari kebutuhan penyandang tuli akan ruang yang mampu mengakomodasi proses belajar, interaksi sosial, serta pengembangan potensi diri yang sering kali sulit diperoleh melalui lingkungan formal. Dalam praktiknya, KTI tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul bagi penyandang tuli, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan individu agar dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan di Kreasi Tuli Indonesia berlangsung melalui tujuh tahapan, yaitu penyadaran, pemahaman, eksplorasi minat, perencanaan, aksi, evaluasi, dan terminasi. Pada tahap penyadaran, anggota komunitas didorong untuk mengenali potensi dan kemampuan yang dimiliki serta memahami bahwa kondisi ketulian bukanlah hambatan untuk berkembang. Tahap pemahaman dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota komunitas. Selanjutnya, tahap eksplorasi minat menjadi ruang bagi anggota untuk mengenali bakat dan bidang yang sesuai dengan minat mereka sebelum terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan keterampilan. Setelah itu, komunitas bersama anggota menyusun perencanaan kegiatan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan berbagai aktivitas produktif, evaluasi hasil kegiatan, hingga proses terminasi yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian anggota atau keberhasilan memperoleh pekerjaan maupun peluang usaha.

Tabel 1. Tahapan Pemberdayaan di Kreasi Tuli Indonesia

Tahap	Fokus Kegiatan
Penyadaran	Mengenali potensi dan hak diri
Pemahaman	Transfer pengetahuan dan keterampilan
Eksplorasi Minat	Identifikasi bakat dan minat
Perencanaan	Penyusunan kegiatan
Aksi	Pelatihan dan praktik
Evaluasi	Refleksi dan Perbaikan
Terminasi	Kemandirian dan penempatan kerja

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang berlangsung di Kreasi Tuli Indonesia tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu secara bertahap. Adanya tahapan eksplorasi minat dan terminasi menjadi

temuan penting karena menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, melainkan diarahkan hingga anggota mampu menentukan pilihan hidup dan mengembangkan kemendiannya. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Ite (1995) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupannya [11]. Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Adi (2024) bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dan kemampuan anggotanya untuk berkembang secara mandiri melalui proses partisipatif [8].

Dengan demikian, Kreasi Tuli Indonesia dapat dipahami sebagai ruang pemberdayaan yang memungkinkan penyandang tuli mengembangkan kemampuan, membangun kepercayaan diri, serta memperluas akses terhadap berbagai peluang sosial dan ekonomi. Melalui proses tersebut, komunitas tidak hanya berperan sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai medium yang menjembatani penyandang tuli menuju peningkatan kapabilitas dan partisipasi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

4.2 Penguatan Kapabilitas Penyandang Tuli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas di Kreasi Tuli Indonesia tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperluas kapabilitas penyandang tuli dalam aspek personal, sosial, dan ekonomi. Kapabilitas tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, mulai dari mengenali potensi diri, membangun rasa percaya diri, memperluas relasi sosial, hingga memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif. Dalam perspektif *Capability Approach*, pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi dari semakin luasnya kesempatan individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai [7]. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan oleh Kreasi Tuli Indonesia tidak berhenti pada transfer keterampilan, tetapi menciptakan ruang bagi penyandang tuli untuk mengembangkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Penguatan kapabilitas personal terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri anggota komunitas setelah mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan. Sebelum bergabung dengan Kreasi Tuli Indonesia, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa minder dan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Salah seorang informan menceritakan bahwa sebelumnya ia menganggap dirinya sebagai satu-satunya penyandang tuli yang kesulitan memperoleh pekerjaan, tetapi setelah bergabung dengan komunitas ia menyadari bahwa banyak anggota lain memiliki pengalaman serupa sehingga tumbuh semangat untuk berkembang bersama. Ia mengungkapkan bahwa komunitas memberikan dukungan agar dirinya "tidak hanya dikasihani, tetapi didorong untuk maju". Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai ruang yang membangun keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Perubahan serupa juga tampak ketika anggota mulai menghasilkan karya yang memiliki nilai ekonomi. Salah seorang anggota mengungkapkan rasa bangganya setelah berhasil membuat batik dan menyadari bahwa dirinya mampu menghasilkan karya yang berkualitas. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menghasilkan karya bukan sekadar meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berkembang.

Selain memperkuat dimensi personal, pemberdayaan berbasis komunitas juga meningkatkan kapabilitas sosial penyandang tuli. Sebelum bergabung dengan komunitas, beberapa informan mengaku lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena merasa khawatir tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut perlahan berubah setelah mereka bergabung dengan Kreasi Tuli Indonesia yang menyediakan ruang interaksi menggunakan bahasa isyarat dan lingkungan yang menerima keberadaan mereka. Salah seorang anggota

menyampaikan bahwa di komunitas ia merasa "tidak sendiri" karena dapat berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pengalaman serupa. Perubahan tersebut juga diamati oleh Ketua RT setempat yang menyatakan bahwa sebelum adanya Kreasi Tuli Indonesia warga tuli jarang terlihat berinteraksi dengan masyarakat, sedangkan saat ini mereka mulai berani hadir dalam berbagai kegiatan komunitas dan tampil lebih percaya diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapabilitas sosial tidak hanya ditandai oleh bertambahnya relasi sosial, tetapi juga meningkatnya keberanian untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Kondisi tersebut sejalan dengan *Social Model of Disability* [13] yang menegaskan bahwa hambatan utama penyandang disabilitas lebih banyak berasal dari lingkungan sosial yang belum inklusif dibandingkan dari kondisi disabilitas itu sendiri.

Kapabilitas ekonomi juga mengalami penguatan melalui berbagai pelatihan produktif yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti membatik, menjahit, dan pembuatan produk kreatif lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi kerja anggota, tetapi juga membuka akses terhadap peluang memperoleh pendapatan. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program ia menjadi lebih berani karena mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga melalui penghasilan yang diperolehnya sendiri. Hal serupa disampaikan oleh suami salah satu anggota yang merasakan perubahan positif dalam keluarganya karena istrinya kini memiliki penghasilan sendiri dan lebih percaya diri dalam menjalankan perannya di dalam keluarga. Dari perspektif pengelola program, perubahan paling bermakna bukan hanya terletak pada bertambahnya pendapatan anggota, tetapi pada tumbuhnya keberanian, inisiatif, dan keyakinan bahwa penyandang tuli mampu bekerja serta berkontribusi secara produktif. Temuan ini memperkuat pandangan Sen (1999) bahwa peningkatan kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan sumber daya ekonomi, tetapi oleh semakin luasnya kesempatan individu untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai kehidupan yang mereka nilai berharga [7].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas di Kreasi Tuli Indonesia telah memperkuat kapabilitas penyandang tuli melalui peningkatan kepercayaan diri, perluasan jejaring sosial, serta peningkatan kemampuan ekonomi. Ketiga dimensi kapabilitas tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting bagi meningkatnya partisipasi penyandang tuli dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan individu yang lebih terampil, tetapi juga individu yang memiliki pilihan hidup yang lebih luas, lebih percaya pada kemampuan dirinya, serta lebih siap berpartisipasi dalam proses pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, penguatan kapabilitas menjadi jembatan penting menuju terwujudnya inklusi sosial dan ekonomi yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

4.3 Membangun Inklusi Sosial Ekonomi Penyandang Tuli melalui Pemberdayaan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapabilitas yang diperoleh penyandang tuli melalui pemberdayaan berbasis komunitas berkontribusi terhadap meningkatnya inklusi sosial dan ekonomi anggota Kreasi Tuli Indonesia. Inklusi yang dimaksud tidak hanya tercermin dari bertambahnya keterampilan atau pendapatan, tetapi juga dari semakin luasnya kesempatan anggota untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, membangun relasi sosial, serta memperoleh akses terhadap pekerjaan dan aktivitas ekonomi produktif. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga memperluas ruang partisipasi penyandang tuli dalam proses pembangunan.

Pada aspek inklusi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas mulai terlibat dalam berbagai aktivitas di luar komunitas, berinteraksi dengan masyarakat, serta memperoleh pengakuan atas kemampuan yang mereka miliki. Berbagai kegiatan seperti pameran produk, pelatihan, workshop, dan kolaborasi dengan pemerintah maupun sektor swasta memberikan

ruang bagi penyandang tuli untuk menunjukkan kompetensinya kepada masyarakat. Salah seorang informan eksternal mengungkapkan bahwa setelah adanya Kreasi Tuli Indonesia, penyandang tuli yang sebelumnya cenderung tertutup kini lebih berani berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai jembatan yang menghubungkan penyandang tuli dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini mendukung pandangan Oliver (1990) bahwa peningkatan partisipasi penyandang disabilitas tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada tersedianya lingkungan sosial yang lebih inklusif dan menerima keberagaman [13].

Pada aspek inklusi ekonomi, pemberdayaan berbasis komunitas membuka akses yang lebih luas bagi penyandang tuli untuk memperoleh pekerjaan, menghasilkan pendapatan, maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Pelatihan menjahit, batik ciprat, dan berbagai keterampilan produktif lainnya tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis anggota, tetapi juga menjadi modal untuk memasuki dunia kerja maupun kegiatan kewirausahaan. Beberapa anggota komunitas berhasil memperoleh pekerjaan setelah mengikuti proses pemberdayaan, sementara anggota lainnya mampu menghasilkan pendapatan melalui penjualan produk yang mereka buat. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas berfungsi sebagai penghubung antara peningkatan kapasitas individu dengan peluang ekonomi yang tersedia. Dalam perspektif Capability Approach, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan telah memperluas kesempatan (*capabilities*) penyandang tuli untuk memilih kehidupan yang mereka nilai berharga melalui akses terhadap pekerjaan, penghasilan, dan aktivitas ekonomi yang lebih layak [7].

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa inklusi sosial dan ekonomi saling memperkuat satu sama lain. Meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi sosial mendorong anggota komunitas untuk lebih berani memanfaatkan peluang ekonomi, sedangkan keberhasilan memperoleh pekerjaan dan penghasilan semakin memperkuat posisi sosial mereka di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas menghasilkan perubahan yang bersifat multidimensional, yaitu memperluas kemampuan individu sekaligus meningkatkan penerimaan sosial terhadap penyandang tuli.

Secara lebih luas, temuan penelitian memberikan pembelajaran bahwa pembangunan inklusif tidak cukup diwujudkan melalui penyediaan regulasi atau pelatihan keterampilan semata. Pembangunan yang inklusif memerlukan ekosistem yang mampu menghubungkan kelompok rentan dengan berbagai peluang sosial dan ekonomi melalui proses pemberdayaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, Kreasi Tuli Indonesia menunjukkan bahwa komunitas dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran, penguatan kapabilitas, sekaligus jembatan yang memperluas akses penyandang tuli terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan komunitas penyandang disabilitas perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan inklusif agar penyandang disabilitas tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Temuan ini mempertegas bahwa pemberdayaan berbasis komunitas berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam mendorong pengurangan ketimpangan (SDG 10), penyediaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta terwujudnya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, penguatan komunitas penyandang disabilitas tidak hanya menjadi strategi pemberdayaan sosial, tetapi juga merupakan bagian penting dari agenda pembangunan inklusif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Kreasi Tuli Indonesia berperan penting dalam membangun kapabilitas dan mendorong inklusi sosial ekonomi penyandang tuli di Kabupaten Karawang. Proses pemberdayaan berlangsung melalui tujuh tahapan, yaitu kesadaran, pemahaman, eksplorasi minat, perencanaan, aksi, evaluasi, dan terminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi mencakup proses yang lebih komprehensif dalam mengembangkan potensi individu hingga mampu mencapai kemandirian. Keberadaan tahapan eksplorasi minat dan terminasi memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan di Kreasi Tuli Indonesia memberikan ruang bagi anggota untuk mengenali potensi diri sekaligus mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja maupun aktivitas ekonomi produktif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas memperkuat kapabilitas penyandang tuli pada dimensi personal, sosial, dan ekonomi. Penguatan tersebut tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, penguasaan keterampilan produktif, serta terbukanya akses terhadap peluang kerja dan sumber pendapatan. Penguatan kapabilitas tersebut kemudian berkontribusi terhadap meningkatnya inklusi sosial ekonomi melalui perluasan partisipasi dalam kehidupan masyarakat, meningkatnya pengakuan sosial, serta akses yang lebih besar terhadap aktivitas ekonomi. Temuan ini mempertegas bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar dan dukungan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan penyandang tuli dengan berbagai peluang pembangunan.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian pembangunan inklusif dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas menjadi mekanisme penting dalam menghubungkan proses penguatan kapabilitas dengan terwujudnya inklusi sosial ekonomi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang berorientasi pada kelompok disabilitas perlu tidak hanya menitikberatkan pada penyediaan pelatihan atau bantuan sosial, tetapi juga memperkuat ekosistem komunitas yang mampu mendorong partisipasi, kemandirian, dan akses yang lebih luas terhadap kesempatan sosial maupun ekonomi. Pengalaman Kreasi Tuli Indonesia memberikan pembelajaran bahwa komunitas dapat menjadi mitra strategis pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Data Penyandang Disabilitas Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenko PMK.
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- [3] Ayuningtyas, D., Ardi, N. S., Barinda, S., Larasanti, A., Napitupulu, T., Margaretha, C., Hasibuan, S. U. (2022). Inclusivity of Persons With Disabilities in the Work Sector During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Frontiers in Public Health*. 10. 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.835552>
- [4] Widadsyah, M. A. (2024). Enhancing Inclusive Practices in Workplaces: Perspectives from People with Disabilities. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 11(1), 93–111. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2024.11.1.7>

- [5] Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2025). *Bergerak Bersama Wujudkan Selaras Bahasa Isyarat*. Jakarta: Kemenko PMK.
- [6] Dinas Sosial Kabupaten Karawang. (2023). *Data Penyandang Disabilitas Kabupaten Karawang Tahun 2023*.
- [7] Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- [8] Adi, I. R. (2023). *Praktik komunitas, intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Abadi, R. F. (2024). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Inklusif: Studi Kasus pada UMKM di Banten dan Jawa Barat. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(2). 834-839. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15369161>
- [10] Aprilia, I. D., Permana, J., Syarifah, L. S. (2019). Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 19(3). 356-365. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i3.22329>
- [11] Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- [12] Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- [13] Oliver, M. (1990). *The politics of disablement*. Macmillan.
- [14] United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities. (2006). United Nations Treaty Series, 2515, 3. <https://www.un.org/disabilities/documents/convention/convoptprote.pdf>
- [15] Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- [16] Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- [17] Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- [18] Krefting, L. (1991). Rigor in Qualitative Research: The Assessment of Trustworthiness. *The American Journal of Occupational Therapy*, 45(3), 214-222. <https://doi.org/10.5014/ajot.45.3.214>